



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 11 No. 2 September 2021

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

**PENDIDIKAN SUSILA DALAM KISAH ĀRANYA KĀNDA
RAMĀYĀNA SEBAGAI PEDOMAN MENJALANI KEHIDUPAN
BERUMAH TANGGA**

Oleh :

I Dewa Gede Darma Permana
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
E-mail: dewadarma75@gmail.com

Diterima 23 Juli 2021, direvisi 20 Agustus 2021, diterbitkan 31 September 2021

Abstrak

Pendidikan susila merupakan salah satu pengetahuan yang wajib dipelajari oleh setiap manusia di dunia, tidak terkecuali suami-istri dalam kehidupan berumah tangga. Terlebih pendidikan susila merupakan salah satu pedoman dalam membentuk keluarga yang harmonis. Dalam ajaran agama Hindu, kisah *Āranya Kānda Ramāyāna* merupakan cerita luhur yang menjadi bagian dari kitab suci Weda. Di dalamnya terdapat cerita yang menegangkan ketika Dewi Sītā sebagai istri dari Śrī Rāma, diculik oleh raksasa Ravana. Berkaca dengan hal tersebut, penelitian ini tertarik mengkaji lebih dalam mengenai kisah *Āranya Kānda Ramāyāna* tersebut, untuk menemukan pendidikan susila untuk kehidupan rumah tangga. Dalam penelitian ini, dirumuskan juga beberapa permasalahan, yaitu terkait pendidikan susila dalam kehidupan berumah tangga, kisah *Āranya Kānda Ramāyāna*, serta pendidikan susila yang terkandung didalam kisah *Āranya Kānda Ramāyāna* sebagai jawaban dari tantangan kehidupan berumah tangga. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dan studi kepustakaan, serta menggunakan analisis data dari Miles and Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kisah *Āranya Kānda Ramāyāna* mengandung berbagai nilai-nilai etika dan moralitas baik untuk suami dan istri. Dengan mengetahui pendidikan susila tersebut, tentu bermanfaat sebagai pedoman dalam membentuk kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Keyword : *Pendidikan Susila, Āranya Kānda, Rumah Tangga Harmonis*

I. PENDAHULUAN

Memperoleh rumah tangga yang harmonis merupakan harapan bagi setiap pasangan suami-istri di dunia. Hal ini tidak terlepas dari identitas manusia sebagai makhluk sosial, yang tentunya memerlukan jalinan hubungan dengan manusia lainnya, terlebih jalinan cinta kasih dalam kehidupan berumah tangga. Apalagi hubungan suami-istri dalam kehidupan juga diperlukan sebagai metode perkembang biakan manusia itu sendiri untuk melanjutkan keturunan. Namun, hubungan suami-istri bukanlah suatu permainan. Perlu dibentuk kehidupan berumah tangga yang sungguh-sungguh dan harmonis. Rumah tangga yang harmonis mencerminkan rasa saling percaya, saling menyayangi, dan saling peduli antara sang suami dengan sang istri.

Menciptakan rumah tangga yang harmonis, tentu bukan perkara yang mudah bagi setiap pasangan suami dan istri di dunia. Perlu suatu kesadaran, pengetahuan, dan tindakan dari sejak dini dalam mempersiapkan hal-hal yang mendukung terbentuknya rumah tangga yang harmonis. Pemahaman tersebut tentu perlu dipersiapkan dari sejak awal oleh calon pasangan suami dan istri, mengingat ketika menjalani kehidupan berumah tangga, akan banyak tantangan yang dihadapi. Salah satu hal yang perlu dipersiapkan tersebut adalah pemahaman akan pengetahuan susila, agar kedepannya pasangan suami-istri mampu mengendalikannya dirinya tetap di jalan yang benar, menjadi pribadi yang mulia, dan mampu menjadi pasangan yang tangguh dalam menjalani kehidupan berumah tangga yang penuh tantangan. Lebih lanjut, pendidikan susila mengandung ajaran etika dan moral, yang (dalam Haris, 2010: 35) mengajarkan cara yang bisa dilakukan manusia dalam memakai pikirannya guna memecahkan problematika dalam kehidupan berumah tangga.

Pentingnya pendidikan susila untuk kehidupan berumah tangga bukanlah suatu lelucon. Hal ini bisa dibuktikan dengan realita yang terjadi di era saat ini dimana banyak terjadi kasus perilaku-perilaku menyimpang oleh suami atau istri. Perilaku menyimpang tersebut tentu membawa perpecahan pada kehidupan berumah tangga mereka sendiri. Salah satu contoh kasus disharmonisasi rumah tangga pada tahun 2021 diketahui terjadi di kabupaten Pasuruan (Sindonews.com, 2021). Dimana seorang suami berinal MA, nekat menculik seorang anak berinal RP yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar dan berumur 11 Tahun. Pelaku yang berhasil diamankan polisi mengatakan melaksanakan perbuatan tidak bermoral tersebut karena tidak bisa menahan hawa nafsunya yang tidak tersalurkan karena ditinggal istrinya.

Menimbang kasus tidak bermoral tersebut, seakan memberikan refleksi serius untuk setiap suami ataupun istri di dunia agar mampu membentuk rumah tangga yang harmonis dengan pendidikan susila sebagai pedomannya. Pedoman mengenai pendidikan susila tersebut tentunya paling banyak dapat ditemukan dalam ajaran-ajaran agama tak terkecuali agama Hindu. Bahkan dalam agama Hindu, pengetahuan susila tersebut tersirat dalam cerita-cerita kuno atau sejarah tentang keperwiraan manifestasi Tuhan dalam wujud Awatara untuk memberi pelajaran bagi kehidupan manusia. Cerita tersebut dikenal dengan sebutan *Itihasa* (Titib, 2004), yang menyebar ke seluruh dunia dalam dua epos besar yakni *Ramāyāna* dan *Mahabharata*. Dari dua bagian *Itihasa* tersebut yang memberikan pengetahuan susila, salah satu kisah bagian dari *Ramāyāna* yakni *Āranya Kānda*, mengandung korelasi dengan kasus-kasus rumah tangga yang terjadi saat ini. Kisah *Āranya Kānda* mengisahkan kehidupan rumah tangga antara Śrī Rāma dan Dewi Sītā yang ditemani juga oleh pangeran Laksamana untuk melaksanakan semua kewajiban kehidupan rumah tangga mereka di pengasingan. Dimana dalam pengasingan tersebut, tentu berbagai tantangan dihadapi, sampai pada akhirnya Dewi Sītā diculik oleh raksasa kejam bernama Ravana.

Bertitik tolak dari segala keutamaan kisah *Āranya Kānda Ramāyāna* yang menjadi salah satu kepercayaan luhur dalam kehidupan masyarakat Hindu, peneliti tertarik mengkaji dan menganalisisnya secara lebih dalam lewat tulisan dengan judul “Pendidikan Susila dalam Kisah *Āranya Kānda Ramāyāna* sebagai Pedoman Menjalani Kehidupan Berumah Tangga”. Untuk

memperoleh hasil yang maksimal, dalam tahap awal akan dijabarkan mengenai hakikat pendidikan susila dalam fase kehidupan berumah tangga, yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan kedua mengenai kisah *Āraṇya Kānda Ramāyāna*. Setelah kedua hal tersebut dijabarkan, barulah keduanya dikaitkan antara satu dengan yang lainnya untuk menggali pendidikan susila dalam Kisah *Āraṇya Kānda Ramāyāna* yang bisa dijadikan pedoman untuk menjalani dan membentuk rumah tangga yang harmonis.

II. METODE

Penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam tulisan ini. Penelitian jenis ini menggunakan desain data dalam bentuk data teks atau informasi yang terdapat di dalam teks, disamping data tersebut dapat diperoleh juga melalui catatan atau berbagai keterangan lainnya sebagai sumber data (Sugiyono, 2007: 3). Dalam tulisan ini, data-data tersebut dikumpulkan dengan metode pengumpulan studi kepustakaan atau literatur yang dalam tulisan ini mengacu pada beberapa teks atau kepustakaan yang berelasi dengan hakikat pendidikan susila dalam kehidupan berumah tangga dan kisah *Āraṇya Kānda Ramāyāna*. Setelah beberapa literatur tersebut dikumpulkan, barulah literatur tersebut dianalisis dengan teknik analisis data Interaktif Miles dan Huberman yang dalam menganalisis data kualitatif terdiri dari tiga prosedur kegiatan, yaitu mereduksi data atau memilah data-data yang telah dikumpulkan sesuai dengan topik bahasan, menyajikan data yang telah dipilah terutama yang membantu menjelaskan tentang pendidikan susila dalam kisah *Āraṇya Kānda* sebagai pedoman dalam menjalani dan membentuk rumah tangga yang harmonis. Kemudian pada prosedur terakhir, baru ditarik suatu kesimpulan atau memverifikasi data yang telah ditelaah sesuai dengan keterkaitan tersebut agar diperoleh data yang valid.

III. PEMBAHASAN

3.1 Pendidikan Susila dalam Kehidupan Berumah Tangga

Pendidikan merupakan suatu usaha atau proses pengubahan tingkah laku seseorang atau suatu kelompok untuk mendewasakan manusia dengan cara pengajaran dan pelatihan (Amka, 2019: 1). Pengajaran dalam hal ini dipergunakan sebagai pengembangan kemampuan, sementara pelatihan dipergunakan dalam perkembangan keterampilan. Sehingga pendidikan secara umum bisa didefinisikan sebagai usaha manusia dalam melestarikan hidupnya dan mengembangkan kepribadiannya untuk menghadapi tantangan di dunia. Kemudian dari segi sosial, perubahan kepribadian disini penting, demi seseorang bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik sehingga dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Terlebih, berbuat baik juga menjadi suatu kewajiban yang perlu dilakukan manusia sesuai amanat *Sloka 2* dari *Kitab sarasamuscaya*, yang berbunyi sebagai berikut:

*Mānusah sarwabhūteṣu, vartate vai çubhaçubhe
açubheṣu samaviṣtam, çubhesvevavākārayet.*

Terjemahan:

“Di antara seluruh makhluk hidup, hanya yang terlahir sebagai manusia sajalah yang mampu bertindak baik maupun buruk. Leburilah segala tindakan buruk itu ke dalam hal yang baik. Itulah gunanya dan kewajiban menjadi manusia.” (Sudharta, 2019: 6).

Dengan menimbang pesan sloka tersebut, tidak mengherankan apabila sebagian besar agama senantiasa menjadikan pendidikan etika dan moral yang mengajarkan cara menjadi manusia yang mulia tersebut sebagai mata pelajaran yang wajib diberikan kepada penganutnya. Dalam agama Hindu sendiri, etika dan moral diatur dalam salah satu dari Tri Kerangka Dasar yang disebut *Susila*. *Susila* disini kemudian lambat laun berkembang menjadi suatu aturan yang lebih khusus disebut dengan tata susila (Mantra, 2018: 1). Tata susila inilah yang menjadi

pedoman manusia agar mengetahui apa saja yang patut dilakukan dan tidak patut dilakukan dalam menjalani kehidupan.

Dengan mengetahui hakikat pendidikan dan susila tersebut, setelah direlasikan keduanya, dihasilkanlah suatu cabang pengetahuan yang disebut sebagai pendidikan susila sebagai suatu proses pengajaran, bimbingan, dan pelatihan dalam membentuk dan mengembangkan tingkah laku seseorang agar menjadi lebih baik. Lebih lanjut dalam kehidupan sehari-hari, susila di tahap pertama diberikan dalam lingkungan keluarga. Hal ini tidak lepas dari peran keluarga sebagai lembaga pendidikan informal, sehingga pendidikan susila dalam keluarga sangat penting wajib untuk dipelajari dan diberikan. Orang tua sebagai penanggung jawab utama terhadap pendidikan anak (Toenlio, 2016: 12), berperan sebagai guru pertama yang mengajarkan pendidikan susila kepada anak, dan mengawasi anak tersebut sampai menginjak dewasa. Disini orang tua juga berperan sebagai panutan yang memberi contoh pendidikan susila tersebut kepada anak dalam kehidupan sehari-hari sampai tanggung jawab mereka untuk menafkahi selesai ketika sang anak telah menikah atau memiliki rumah tangga sendiri.

Membahas pendidikan susila dalam fase kehidupan berumah tangga secara lebih lanjut, dalam hal pengimplementasiannya, pasangan suami-istri di fase awal mesti mengetahui dan menyadari kewajibannya masing-masing dalam keluarga. Kewajiban ini tentu berdasarkan ajaran *Dharma* yang bersumber dari kitab suci Weda. Dalam agama Hindu, pendidikan *Susila* memberikan pemahaman tentang kewajiban setiap anggota keluarga yang diberikan secara bertahap sesuai fase kehidupan. Fase kehidupan ini disebut sebagai *Catur Asrama*. Dalam bahasa *Sanskerta*, kata *Catur* berarti 'empat' dan kata *Asrama* berarti pertapaan (Oka, 2009 : 53), atau secara mendalam kata *Asrama* juga dikaitkan dengan fase kehidupan (Atmaja dkk., 2010: 37). Keempat fase kehidupan ini didasarkan pada umur, waktu, dan sifat karakter manusia. *Catur Asrama* juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan jasmani dan rohani manusia. Perkembangan jasmani berproses mulai dari pertumbuhan badan bayi, muda, dewasa, dan tua. Sementara rohani lebih mengarah pada pertumbuhan emosi dan mental dari masa ke masa. Jadi dari semua penjelasan tersebut, dapat diketahui, bahwa *Catur Asrama* artinya empat tahapan atau fase kehidupan manusia yang berlandaskan petunjuk jasmani dan rohani menurut ajaran agama Hindu. Adanya *Catur Asrama* ini, dengan jelas mengisyaratkan bahwa hidup manusia telah memiliki program yang terstruktur menjadi empat fase dalam kurun waktu tertentu, agar setiap manusia dengan menimbang umur dan posisinya, mampu melaksanakan kewajibannya masing-masing sesuai ajaran agama.

Dalam *Catur Asrama*, terdapat salah satu bagiannya yang disebut sebagai *Gr̥haṣṭha Asrama* yang diperuntukan untuk pasangan suami-istri yang tengah menjalani kehidupan berumah tangga (Atmaja dkk., 2010: 38). Kata *Gr̥ha* dalam bahasa *Sanskerta* berarti 'rumah' atau 'rumah tangga', sementara kata *Sṭha* sendiri memiliki arti 'mendidik' atau 'membina' (Oka, 2009 : 56). Jadi tingkat atau tahapan hidup *Gr̥haṣṭha Asrama* menjadi masa yang dimana pasangan suami-istri memiliki kewajiban dalam membina rumah tangga dan bertanggung jawab dalam memedomani nilai susila dalam peranannya sebagai anggota keluarga, sebagai anggota masyarakat, serta sekaligus sebagai warga negara. Lebih lanjut dalam kehidupan berumah tangga, terdapat beberapa kewajiban yang perlu dilaksanakan oleh istri dan suami yakni (Adiputra dkk., 2004: 122) :

- a) Memiliki dan mendidik anak yang Suputra
- b) Membina rumah tangga dengan memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarga
- c) Bermasyarakat atau dalam istilah lainnya '*Menyama Braya*'
- d) Mengadakan *Pañca Yajña* sebagai korban suci umat Hindu.

Untuk melaksanakan kewajiban tersebut, terdapat juga dua hal yang menduduki tujuan sentral dalam fase kehidupan berumah tangga ini. Hal tersebut adalah *artha* (kebutuhan materi)

dan *kama* (tujuan) dengan tetap berdasarkan ajaran agama. Dalam tahapan ini pula suami dan istri atau ayah dan ibu yang sudah memiliki anak memelihara keharmonisan dalam keluarganya. Sangat ditekankan pula, suami atau ayah dan istri atau ibu dapat melaksanakan kewajibannya masing-masing yang telah ditetapkan seperti suami atau ayah sebagai kepala keluarga yang menjadi pelindung utama anggota keluarga, dan istri atau ibu yang mengurus berbagai keperluan rumah tangga. Kemudian pasangan ayah dan ibu juga mesti mampu bekerja sama dalam hal mendidik dan membesarkan anaknya dengan baik agar menjadi anak yang *Suputra* (anak yang mulia) karena inilah nilai susila utama yang mesti dilaksanakan. Kewajiban di dalam *Catur Asrama* tersebut, terutama pada fase *Grhaṣṭha Asrama* menjadi pendidikan susila yang mesti diprogramkan oleh setiap keluarga dalam usaha membentuk rumah tangga yang harmonis. Hal tersebut dikarenakan ketika setiap suami dan istri memahami setiap kewajibannya, disanalah secara tidak langsung anggota keluarga yang lainnya juga akan mengetahui apa saja yang patut dilakukannya, dan apa saja yang tidak patut dilakukan. Hal ini tentu saja mendukung nilai-nilai susila itu sendiri sebagai usaha pembentuk kualitas sifat dan karakter manusia yang baik dan mulia, sehingga dari sana terbentuklah rumah tangga yang damai dan harmonis guna menghadapi setiap tantangan yang ada kedepannya.

3.2 Kisah *Āranya Kānda Rāmāyāna*

Sapta Kānda Rāmāyāna adalah susunan cerita *Rāmāyāna* yang terbagi atas tujuh bagian. Menurut hasil penelitian dari cerita sejarah, kitab *Rāmāyāna* adalah hasil karya besar dari Mahārṣi Vālmīki yang tersusun atas 24.000 stansa yang dibagi atas 7 bagian yang setiap bagiannya disebut *Kānda*. Ketujuh dari *Kānda Rāmāyāna* itu merupakan suatu cerita yang menarik dan mengasyikkan, karena ceritanya disusun dengan sangat sistematis yang isinya mengandung arti yang sangat dalam. Hal tersebut dikarenakan ceritanya kaya akan nilai-nilai idealisme terutama dalam bidang pendidikan moral. Hal ini juga menyebabkan kisah *Rāmāyāna* selalu mendapatkan tempat di hati masyarakat dunia yang mengetahuinya, terutama para penggiat sastra, sehingga tidak mengherankan apabila *Rāmāyāna* terdiri atas berbagai macam versi menurut penulisnya. Lebih lanjut, kitab *Rāmāyāna* versi karya Vālmiki menurut edisi *Rāmāyāna* oleh Śrī Rāmakosa Mandala, Sadāśivapith, Poona, India, terdiri dari 7 *kānda*, 659 sargah dan 23.864 śloka (Titib, 2008: 14). Ketujuh *Kānda* tersebut (dalam Suratmini dkk., 2016: 18), yaitu: *Bāla Kānda*, *Ayodhyā Kānda*, *Āranya Kānda*, *Kiskinda Kānda*, *Sundara Kānda*, *Yudha Kānda*, dan *Uttara Kānda*. Berdasarkan informasi tersebut, dapat diketahui bahwa *Āranya Kānda* adalah bagian ketiga dari *Sapta Kānda Rāmāyāna*. Bagian ini terdiri atas 75 sargah. Kisah bagian *Āranya Kānda* secara ringkas (diambil dari Sudirga dan Segara, 2014: 19-20 dan Titib, 2008: 101-105), diuraikan sebagai berikut:

Sebagai pemenuhan atas janji yang diutarakan oleh ayahandanya yakni Maharaja Dasaratha kepada Ibunda Tirinya yakni Kaikeyi. Śrī Rāma dan permaisurinya Dewi Sītā, serta ditemani pula oleh pangeran Laksamana melanjutkan perjalanan pengasingan mereka selama 14 tahun menuju hutan Dandaka. Sesampainya disana, mereka akhirnya tiba di pertapaan para bhagavan dan Maharsi. Dalam pertapaan tersebut, para bhagavan menceritakan tentang kehidupan mereka yang dipenuhi ketakutan karena seringnya muncul serangan raksasa terutama Viradha. Benar saja, belum lama tinggal disana, Viradha muncul dan berniat menghancurkan pelaksanaan *yajna* atau korban suci dari para bhagavan. Terjadilah percakapan antara Viradha dengan Śrī Rāma dan pangeran Laksamana. Dalam percakapan tersebut, Śrī Rāma meminta Viradha untuk mengurungkan niatnya dan bertobat untuk kembali ke jalan yang benar. Akan tetapi keegoisan Viradha sangat besar, wejangan Śrī Rāma tidak diperhatikan, dan dia tetap berusaha menghancurkan *yajna* dan pertapaan para bhagavan. Mengingat negosiasi telah gagal, Śrī Rāma dan pangeran Laksamana akhirnya tidak bisa menahan dirinya untuk mengambil jalan kekerasan. Guna menghindari kekacauan di tempat pertapaan, Śrī Rāma dan pangeran Laksamana akhirnya menyerang Viradha dan mengarahkannya menuju ke tengah

hutan yang sedikit jauh dari pertapaan. Di dalam hutan tersebut akhirnya Viradha terbunuh. Para bhagawan pun sangat senang akan informasi tersebut dan memuliakan nama Śrī Rāma dan pangeran Laksamana.

Lebih lanjut, para bhagawan mengatakan bahwa sesungguhnya masih banyak lagi raksasa yang masih hidup. Bahkan mereka tidak segan untuk membakar pertapaan, menghancurkan, dan merusak pelaksanaan *yajna* suci. Mendengar keluhan bhagawan itu, Śrī Rāma, Dewi Sītā, dan pangeran Laksamana akhirnya memutuskan melanjutkan perjalanan dan menolong para bhagawan yang lain. Setelah lama perjalanan, mereka akhirnya tiba dan memutuskan menginap semalaman di pertapaan bhagawan Sutiksna. Keesokan harinya, setelah menginap, mereka berpamitan kepada bhagawan Sutiksna untuk melanjutkan perjalanan. Dalam perjalanannya, Śrī Rāma, Dewi Sītā, dan pangeran laksamana mengunjungi beberapa pertapaan. Disana mereka membantu para bhagawan untuk menghadapi raksasa dan juga burung gagak yang ingin mengganggu pertapaan dan mengambil makanan untuk persembahan *yajna*. Dewi Sītā sempat meminta Śrī Rāma untuk tidak mengambil jalan kekerasan dengan membunuh para binatang. Namun Śrī Rāma mengutarakan bahwa tindakannya tersebut merupakan benar, karena satu prinsip untuk melindungi para pertapa. Dalam pengasingan mereka di hutan Dandaka, Śrī Rāma, Dewi Sītā, dan pangeran Laksamana singgah dan bertemu banyak orang-orang suci dan mulia, diantaranya Rsi Agastya dan Jatayu sebagai saudara Garuda. Kemudian setelah lama perjalanan, pangeran Laksamana akhirnya memutuskan untuk membuat gubuk sederhana di Panchavati sebagai tempat tinggal mereka. Sesekali sambil menjaga kakak dan kakak iparnya, pangeran Laksamana juga menyempatkan waktunya untuk berbincang-bincang dengan para pemburu.

Pada suatu hari, Sri Rāmā dan pangeran Lakṣmana didatangi oleh seorang wanita cantik. Wanita tersebut kemudian dengan tipu muslihatnya berusaha menggoda Sri Rāmā dan pangeran Lakṣmana untuk berkenan menjadi suaminya. Namun dengan keteguhan dan keluhuran budi yang luar biasa, Sri Rāmā dengan halus menolak tawaran tersebut dengan alasan bahwa Beliau sudah memiliki Dewi Sītā sebagai istri. Begitu juga pangeran Lakṣmana, Beliau pun menolak tawaran wanita cantik tersebut. Menerima dua penolakan, wanita cantik tersebut sangat marah bahkan dengan melihat kecantikan Sītā, wanita itu menjadi semakin iri dan hendak membunuh Dewi Sītā. Wanita cantik itu akhirnya memperlihatkan wujud aslinya sebagai seorang raksasa bernama Surpanakha. Dengan sigap Sri Rāmā melindungi istrinya, dan pangeran Lakṣmana mengayunkan pedangnya untuk menghadang serangan Surpanaka. Peristiwa itu akhirnya membuat hidung dan telinga Surpanaka terluka.

Menerima tindakan yang kurang mengenakan baginya, Surpanaka akhirnya pulang menemui kakaknya yang juga seorang raksasa bernama Khara untuk mengadu. Melihat keadaan adiknya yang terluka sambil mendengar aduan, Khara menjadi marah. Dengan segera Khara bersama Dusana serta pasukan raksasa lain yang berjumlah 14 ribu, berencana balas dendam dengan cara menyerang gubuk dan membunuh Śrī Rāma, Dewi Sītā, dan pangeran Laksamana. Setelah tiba di depan gubuk tempat tinggal Śrī Rāma, pasukan Khara mulai menyerang, namun dengan cepat Śrī Rāma demi melindungi istrinya menghabiskan 14 ribu pasukan raksasa tersebut termasuk Dusana. Melihat pasukannya terbunuh, Khara pun akhirnya turun ke pertempuran. Terjadilah pertempuran antara Śrī Rāma dengan Khara. Dengan tetap berpegang teguh pada kebenaran, akhirnya Śrī Rāma memenangkan pertempuran dan menghabiskan raksasa Khara. Dengan terbunuhnya Khara, para Dewa di Surga pun ikut senang, dan menghujani Śrī Rāma dengan ucapan terimakasih dan selamat.

Mengetahui kakak dan pasukan raksasa terbunuh di tangan Śrī Rāma, Surpanaka sangat sedih dan kemarahannya semakin menjadi-jadi. Beliau akhirnya menemui kakaknya yang lain yang juga seorang raksasa perkasa bernama Ravana di kerajaan Alengka. Dengan bekal cerita sedihnya, Surpanaka kali ini juga memberi tahu kepada Ravana bahwa istri dari Śrī Rāma sangatlah cantik, dan sangat cocok menjadi permaisuri selanjutnya di kerajaan Alengka.

Surpanaka pun dengan kelicikannya mencoba menghasut Ravana untuk menculik Dewi Sītā agar dijadikan sebagai permaisuri. Hasutan itu akhirnya merasuk ke jiwa Ravana. Dengan segera Ravana akhirnya memanggil patihnya Maricha untuk membantunya menculik Dewi Sītā, istri dari Śrī Rāma. Mendengar nama Śrī Rāma, Maricha menjadi ingat kejadian pada masa dahulu. Dimana saat dia diampuni oleh Śrī Rāma semasih muda karena telah mengganggu pertapaan Maha Rsi Vasistha. Mengetahui kehebatan Śrī Rāma, Maricha mencoba memperingatkan hal tersebut kepada Ravana. Namun dengan angkuhnya, Ravana tidak memperdulikan pesan patihnya. Bahkan Ravana demi memuluskan rencananya, Ravana meminta Maricha agar mau menyamar menjadi seekor rusa emas untuk menarik perhatian Dewi Sītā. Sebagai seorang patih yang patuh, dan takut akan kekuatan rajanya, Maricha pun tidak bisa berbuat apa-apa dan menyanggupinya.

Singkat cerita, Ravana dan Maricha tiba di depan gubuk Śrī Rāma tinggal. Benar saja, kecantikan Dewi Sītā membuat Ravana terkesima. Dia pun menjadi tidak sabar untuk menculik Dewi Sītā. Maricha kemudian mengubah wujudnya menjadi rusa emas, dan melompat-lompat di hadapan Dewi Sītā. Seperti dugaan Ravana, Dewi Sītā menjadi tertarik dengan rusa emas itu, dan mendesak suaminya Śrī Rāma untuk menangkap dan membawakan rusa emas tersebut kepada dirinya. Śrī Rāma dan pangeran Laksamana sebenarnya menyadari bahwa rusa itu bukan rusa biasa, namun karena ini adalah permintaan istrinya, Śrī Rāma berkenan untuk menyanggupi. Untuk menjaga Dewi Sītā, Śrī Rāma kemudian meminta adiknya Laksamana untuk tetap di gubuk dan menjaga kakak iparnya. Dengan segera Śrī Rāma mengambil panahnya, namun karena gerakan rusa emas itu sangat gesit, Śrī Rāma pun diarahkan ke pedalaman hutan dan semakin jauh dari gubuk tempat Beliau tinggal. Melihat gerakan rusa tersebut yang sangat cepat, kecurigaan Śrī Rāma terhadap rusa itupun memuncak. Beliau akhirnya memutuskan untuk memanah rusa emas tersebut. Anak panah Śrī Rāma menembus tubuh rusa emas tersebut, teriakan keras manusia pun menggelegar dan akhirnya rusa emas tersebut kembali ke wujud aslinya sebagai raksasa Maricha.

Disisi lain, pangeran Laksamana dan Dewi Sītā yang mendengar teriakan dari Raksasa Maricha, merasa khawatir bahwa suara itu berasal dari Śrī Rāma. Dengan rasa cemasnya, Dewi Sītā meminta adik iparnya pangeran Laksamana untuk menyusul kakaknya tersebut. Namun karena perintah dari kakaknya agar tetap tinggal di gubuk, pangeran Laksamana menolak tawaran dari Dewi Sītā secara halus. Mendengar penolakan tersebut, diimbangi dengan rasa cemasnya yang semakin menjadi-jadi, muncul prasangka kurang baik dari Dewi Sītā bahwa pangeran Laksamana sengaja membiarkan kakaknya pergi sendirian agar bisa terbunuh, agar kelak pangeran Laksamana bisa mengawini dirinya. Mendengar prasangka tersebut, pangeran Laksamana menjadi tertampar, dengan segera pangeran Laksamana memohon ijin kepada Dewi Sītā untuk menyusul kakaknya, tetapi sebelumnya beliau membuat sebuah pelindung dalam bentuk garis bernama Laksamana Rekha. Hal tersebut agar tidak ada kekuatan atau makhluk jahat yang bisa memasuki gubuk kecuali Dewi Sītā yang melewati garis tersebut. Dewi Sītā pun setuju dan memberikan restu kepada pangeran Laksamana.

Melihat pangeran Laksamana pergi meninggalkan gubuk, Ravana akhirnya mulai melancarkan aksinya. Dengan kekuatannya, Ravana menyamar menjadi pertapa tua yang kehausan dan meminta air kepada Dewi Sītā. Melihat seorang pertapa tua yang sedang memelas, hati Dewi Sītā tidak bisa tahan untuk menolong. Terlebih dalam sastra Weda juga dijelaskan, sebuah dosa besar jika menolak kedatangan seorang Brahmana. Dewi Sītā dengan segera mengambilkan air ke dalam gubuk dan menyerahkannya kepada pertapa tua tersebut. Tanpa disengaja, tangan Dewi Sītā melewati garis pelindung Laksamana Rekha. Melihat kesempatan tersebut, pertapa tua dengan segera menarik tangan Dewi Sītā dan memperlihatkan wujud aslinya sebagai raksasa Ravana. Dewi Sītā terkejut dan memaki-maki Ravana. Ravana sangat puas dapat menarik Dewi Sītā, dengan cepat dia menculik Dewi Sītā dengan cara menerbangkannya ke langit sambil menerangkan hasratnya untuk menjadikan Dewi Sītā

sebagai istrinya yang baru. Merasa dirinya dalam bahaya, Dewi Sītā menjerit-jerit minta tolong. Tiba-tiba terdengar kepakakan sayap, dan seekor burung perkasa menyerang Ravana. Burung tersebut ternyata adalah Jatayu, sahabat Śrī Rāma. Dengan sekuat tenaganya, Jatayu berusaha menyerang Ravana dan menarik Dewi Sītā dari genggaman Ravana. Terjadilah pertempuran dasyat antara Jatayu dan Ravana di langit. Namun dengan kekuatannya yang dasyat, Ravana mengayunkan pedangnya, dan akhirnya pedang tersebut memotong sayap Jatayu. Jatayu pun jatuh ke bawah tanah dalam keadaan sekarat. Melihat keadaan tersebut, Dewi Sītā menjadi semakin sedih dan mengkhawatirkan nasib Jatayu. Setibanya di kerajaan Alengka yang dilapisi oleh emas, Ravana kembali merayu Dewi Sītā dan memintanya untuk berkenan menjadi istrinya daripada mesti tinggal di dalam hutan, namun sekali lagi Dewi Sītā mengatakan bahwa cintanya hanya untuk tuannya Śrī Rāma, dan mengatakan bahwa Śrī Rāma adalah pribadi agung yang akan mengalahkan Ravana. Mendengar penolakan tersebut, Ravana masih mentolerir, dan memberikan waktu untuk Dewi Sītā mengambil keputusan. Sambil menunggu waktu, atas perintah Ravana, Dewi Sītā disembunyikan dalam sebuah taman yang disebut Asoka dengan pengawasan delapan raksasi.

Disisi lain, melihat seekor rusa yang berubah menjadi raksasa Maricha, membuat Śrī Rāma merasa khawatir. Ditambah ketika hendak kembali ke gubuk, beliau bertemu dengan adiknya pangeran Laksamana. Dengan perasaan cukup kesal dan khawatir, Śrī Rāma memarahi pangeran Laksamana karena telah meninggalkan Dewi Sītā. Dengan cepat mereka berdua akhirnya berlarian untuk segera kembali ke dalam gubuk. Sesampainya disana dugaan mereka ternyata benar, Dewi Sītā tidak ada dalam gubuk. Dengan perasaan sedih diliputi cemas, mereka berdua akhirnya segera kembali menuju hutan arah selatan dan memanggil-manggil nama Sita untuk menemukannya. Dalam pencariannya, Śrī Rāma dan pangeran Laksamana mendengar suara rintihan kesakitan yang tiada lain adalah burung perkasa Jatayu. Mereka berdua pun segera mendatangi Jatayu dan bertanya apa yang sebenarnya telah terjadi. Dengan kondisi yang hampir merentang nyawa, Jatayu menceritakan segala sesuatu yang terjadi, terutama saat Dewi Sītā diculik oleh raksasa bernama Ravana. Setelah itu, Jatayu akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya dan dalam kesedihan gandanya karena ditinggal istri dan kehilangan sahabatnya, Śrī Rāma mengkremasikanya tubuh Jatayu serta memberikan suatu penghormatan terakhir sebagai seorang pahlawan. Tidak mau terlalu larut dalam kesedihan, Śrī Rāma dan adiknya Laksamana akhirnya memutuskan untuk kembali melanjutkan pencarian untuk menemukan Dewi Sītā. Atas saran dari Kabandha, mereka berdua menuju bukit Rsmuka dan danau Pampa. Cerita ini menjadi akhir dari bagian *Āraṇya Kānda Ramāyāna*.

3.3 Pendidikan Susila dalam Kisah *Āraṇya Kānda Ramāyāna*

Dari kisah *Āraṇya Kānda Ramāyāna*, terdapat beragam pembelajaran hidup yang menjadi refleksi pendidikan susila bagi kehidupan manusia terutama di fase berumah tangga (*Gṛhaṣṭha Asrama*). Pendidikan susila ini sendiri berguna dalam membentuk keluarga yang harmonis dengan cara direnungi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Susila yang bisa didapatkan dari kisah *Āraṇya Kānda Ramāyāna* sebagai pedoman dalam hidup berumah tangga, bisa dipaparkan sebagai berikut:

3.3.1 Pendidikan Susila bagi Seorang Istri

Pendidikan susila dari kisah *Āraṇya Kānda Ramāyāna* untuk istri ialah pengembangan sikap karakter setia, tangguh, dan mampu menjadi pendamping suami dalam keadaan apapun. Karakter inilah yang akan bermuara menjadikan istri sebagai pasangan suami yang mulia. Pendidikan susila dalam kisah *Āraṇya Kānda Ramāyāna* ditunjukkan oleh Dewi Sītā. Bisa ditelaah ketika dalam masa pengasingan, tidak ada gerak-gerik Dewi Sītā yang merasa lelah maupun mengeluh dengan keadaan. Justru dalam cerita, Dewi Sītā diperlihatkan tetap setia mendampingi suaminya dalam perjalanan. Bahkan ketika diculik oleh Ravana, untuk tinggal lebih mewah di kerajaan Alengka, Dewi Sītā tetap kukuh terhadap kewajibannya sebagai

seorang istri yang tidak boleh berpaling hati kepada suami. Sikap yang ditunjukkan oleh Dewi Sītā ini, menjadi pendidikan susila yang mesti dijadikan pedoman bagi para istri dalam melaksanakan kewajiban di kehidupan berumah tangga. Kewajiban dan sikap istri dalam perspektif susila agama Hindu tepatnya dalam kitab *Manava Dharmasastra Adhyaya IX*, dari sloka 1-103 (dalam Pudja dan Sudharta, 2002: 526-553), yang kemudian dihubungkan dengan kepribadian Dewi Sītā, dipaparkan secara lebih singkat dan lugas sebagai berikut:

1. Istri sebagai pasangan suami, hendaknya selalu berusaha tidak bertindak sendiri-sendiri. Setiap rencana yang akan dibuat wajib dimusyawarahkan terlebih dahulu dengan suami. Hal ini bisa diketahui dari kisah *Āranya Kānda Ramāyāna*, yang dimana Dewi Sītā beberapa kali bermusyawarah dengan suaminya Śrī Rāma. Salah satunya adalah ketika membicarakan tentang tidak membunuh sembarangan.
2. Istri diharapkan cakap dalam membawa diri ke arah yang benar, serta pandai pula mengatur dan memelihara rumah tangga, baik secara sosial maupun ekonomis. Hal ini bisa diketahui dari kisah *Āranya Kānda*, ketika Dewi Sītā memelihara suami dan adik iparnya (pangeran Laksamana) dengan baik selama pengasingan terutama menyediakan makanan di gubuk.
3. Istri memiliki kewajiban setia pada suami, serta pandai menjadi mendampingi suami dengan hati yang tulus ikhlas. Hal ini bisa diketahui dari kisah *Āranya Kānda Ramāyāna* lewat sikap Dewi Sītā yang setia mendampingi suaminya dalam kondisi terburuk sekalipun.
4. Istri sesuai ajaran *Tri Kaya Parisudha*, wajib mengendalikan pikiran, perkataan, dan tingkah laku dengan selalu berpedoman pada ajaran susila di kitab suci Weda. Seorang Istri, juga harus dapat menjaga kehormatan dan martabat suaminya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa diketahui dari kisah *Āranya Kānda Ramāyāna*, yang dimana saat Dewi Sītā diculik oleh Ravana untuk diperistri, Dewi Sītā menolak dan justru memakimaki Ravana dengan cara mengagung-agungkan nama Śrī Rāma.
5. Istri memiliki kewajiban dalam memelihara rumah tangga, pandai menerima tamu, dan meladeni dengan sebaik-baiknya keluarga yang diampunya. Hal ini bisa diketahui dari tindakan Dewi Sītā dalam kisah *Āranya Kānda Ramāyāna* yang mampu meladeni tamu dengan baik. Bahkan Ravana yang menyamar menjadi pertapa pun dilayani dengan baik.
6. Istri memiliki kewajiban setia dan jujur pada suami, dan tidak coba-coba berhati dua dengan menjadi penghianat. Hal ini bisa diketahui dari kisah *Āranya Kānda Ramāyāna*, yang dimana saat Dewi Sītā menolak menjadi istri Ravana meskipun tinggal di kerajaan mewah, karena tetap memilih setia menjadi istri sah Śrī Rāma.
7. Istri berkewajiban hidup hemat dalam menggunakan harta kekayaan, tidak berfoya-foya, dan boros dalam memelihara kehidupan keluarganya. Hal ini bisa diketahui dari kisah *Āranya Kānda Ramāyāna*, yang dimana Dewi Sītā bersama Śrī Rāma dan pangeran Laksamana mampu hidup berkecukupan di dalam hutan.

Jadi, sikap dan kewajiban istri yang telah diamanatkan dalam kitab *Manava Dharmasastra* yang dihubungkan dengan tindakan Dewi Sītā dalam kisah *Āranya Kānda Ramāyāna*, dapat menjadi pedoman pendidikan susila bagi para istri di dunia untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Dengan mengetahui pedoman tersebut, langkah selanjutnya adalah mempelajari dan mengimplementasikannya dalam kehidupan. Hal ini diperlukan demi terciptanya rumah tangga yang harmonis dengan suami.

3.3.2 Pendidikan Susila bagi Seorang Suami

Selain pendidikan susila untuk istri, kisah *Āranya Kānda Ramāyāna* juga memberikan pendidikan susila untuk seorang suami dalam menjalani bahtera rumah tangga sebagai kepala

keluarga. Dalam kisah tersebut, terdapat pembelajaran bagi seorang suami agar memberikan kasih sayang yang tulus, setia terhadap kewajiban, dan menjaga istrinya kapanpun dan dimanapun. Hal ini bisa diperoleh dari sikap dan tindakan Śrī Rāma, yang dimana tetap setia ketika digoda raksasa Surpanakha yang berwujud wanita cantik, tangguh dalam menolong setiap orang suci yang diganggu raksasa, serta berkenan memenuhi keinginan istrinya, yang meskipun pada akhirnya Dewi Sītā berhasil diculik oleh Ravana. Namun setelah itu, Śrī Rāma dengan perasaan cemas dan sedih tetap berusaha mencari istrinya yang telah menghilang sebagai suatu kewajiban. Jika dihubungkan dengan kitab suci Weda, sikap dan tindakan yang ditunjukkan Śrī Rāma sebagai seorang suami telah sesuai dengan bunyi sloka dalam kitab *Manawa Dharmasastra IX. 6* (Gelgel dan Hadriani, 2020: 73), yang berbunyi sebagai berikut:

***Imam hi sarwa warnanam pacyanto dharmam utamam,
yatante raksitum bharyam bhartaro durbala api.***

Terjemahan:

“Dengan memperhatikan kewajiban utama untuk semua golongan, meskipun suami-suami itu lemah, mereka harus tetap berusaha menjaga para istri”

Sloka tersebut bisa menjadi pedoman pendidikan susila bagi para suami agar tetap setia dan berusaha menjaga istri mereka. Lebih lanjut sama seperti para istri, para suami juga mesti dapat melaksanakan kewajibannya sebagai mana yang telah ditetapkan dalam kitab *Manava Dharmasastra Adhyaya IX*, dari sloka 1-103 (dalam Pudja dan Sudharta, 2002: 526-553). Kemudian jika dihubungkan dengan kepribadian Śrī Rāma, kewajiban tersebut dapat dipaparkan secara lebih singkat dan lugas sebagai berikut:

1. Suami berkewajiban melindungi istri dan anak-anaknya, serta harus mengawinkan anaknya kalau sudah waktunya. Jika dihubungkan dengan kisah *Āranya Kānda Ramāyāna*, dapat diketahui Śrī Rāma telah berusaha melindungi istrinya dari gangguan para raksasa, terutama Surpanakha yang benar-benar ingin membunuh Dewi Sītā.
2. Suami berkewajiban memberikan tugas kepada istrinya untuk mengurus rumah tangga, sementara urusan agama dalam rumah tangga ditanggung bersama. Jika dihubungkan dengan kisah *Āranya Kānda Ramāyāna*, hal ini sesuai kehidupan Śrī Rāma dan Dewi Sītā di dalam hutan.
3. Suami berkewajiban menjamin hidup istrinya apabila ingin pergi keluar rumah atau daerah. Jika dihubungkan dengan kisah *Āranya Kānda Ramāyāna*, hal ini sesuai dengan permintaan Śrī Rāma kepada adiknya pengeran Laksamana, untuk menjaga hidup Dewi Sītā selagi beliau pergi ke hutan untuk menangkap rusa emas.
4. Suami berkewajiban memelihara hubungan kesucian dengan istri, saling percaya mempercayai, memupuk rasa sayang, cinta, dan kasih, serta jujur lahir batin. Jika dihubungkan dengan kisah *Āranya Kānda Ramāyāna*, hal ini juga telah di usahakan oleh Śrī Rāma dengan sesekali memberikan wejangan kepada Dewi Sītā tentang kehidupan, salah satunya tentang membunuh yang diperbolehkan.
5. Suami berkewajiban menjaga martabat istri, menggauli istri, dan tidak boleh terlalu memiliki sifat cemburu. Jika dihubungkan dengan kisah *Āranya Kānda Ramāyāna*, sikap ini telah ditunjukkan oleh Śrī Rāma di dalam pengasingan, yang tidak pernah cemburu, dan selalu berusaha menjaga harkat dan martabat Dewi Sītā.

Jadi, sikap dan kewajiban suami yang telah diamanatkan dalam kitab *Manawa Dharmasastra* dan dihubungkan dengan tindakan Śrī Rāma dalam kisah *Āranya Kānda Ramāyāna*, dapat menjadi pedoman pendidikan susila bagi para suami di dunia untuk berusaha meniru sikap-sikap mulia Śrī Rāma sebagai seorang suami ideal. Dengan begitu, para suami

akan benar-benar menjadi kepala keluarga yang baik, sehingga mampu menjaga dan memberikan kebahagiaan dalam kehidupan berumah tangga.

3.3.3 Menghindari Sifat-sifat Keraksasaan yang Melahirkan *Sad Atatayi*

Dalam kisah *Āraṇya Kānda Ramāyāna*, diketahui banyak sekali raksasa yang memiliki sifat melenceng dari jalan kebenaran. Hal ini diperlihatkan oleh tokoh Viradha dengan sikap egoisnya, Surpanakha dengan sifat iri hati dan dengki, Khara serta pasukannya dengan sifat angkuhnya, dan terakhir Ravana yang juga dengan sifat licik dan hawa nafsunya. Dari sifat-sifat inilah lahir peristiwa-peristiwa yang tidak mengenakan seperti menjarah, membakar pertapaan, menghancurkan pelaksanaan *yajna suci*, menyakiti, memaksa, menghancurkan bahkan sampai yang menculik istri orang lain. Dalam perspektif susila agama Hindu, tindakan-tindakan tersebut bahkan disebut sebagai jenis-jenis pembunuhan yang sangat kejam dan patut dihindari. Secara spesifik, pembunuhan tersebut ada enam jenis yang disebut sebagai *Sad Atatayi* (Oka, 2009: 67). Bagian-bagiannya dipaparkan sebagai berikut:

1. *Agnida*; yaitu tindakan yang membakar atau menghancurkan sesuatu yang menjadi milik orang lain.
2. *Wisada*; yaitu tindakan yang meracuni orang lain agar menderita.
3. *Atharwa*; yaitu tindakan yang melakukan sihir atau ilmu hitam untuk menyakiti orang lain.
4. *Sastraghna*; yaitu tindakan yang tidak dapat menahan kemarahan sehingga mengamuk dan menyakiti orang lain.
5. *Daratikrama*; yaitu tindakan yang tidak dapat menahan hawa nafsu, sehingga menculik bahkan memperkosa orang lain.
6. *Rajapisuna*; yaitu tindakan yang tidak dapat menahan iri hati atau dengki sehingga melaksanakan fitnah kepada orang lain.

Perbuatan kejam dalam *Sad Atatayi* diatas sudah dicontohkan oleh para raksasa dalam kisah *Āraṇya Kānda*, dan hampir semua kecuali Ravana sudah menerima getah atau *phala* dari perbuatan mereka. Seperti Viradha, Maricha, Khara dan pasukannya yang terbunuh, Surpanakha yang terluka di bagian hidung dan telinga, serta menunggu waktu juga bagi Ravana yang telah menculik Dewi Sītā. Jadi dapat diketahui pendidikan susila yang perlu diingat dalam kehidupan berumah tangga adalah sifat-sifat keraksasaan yang melahirkan tindakan kejam ini sangat perlu dihindari, baik oleh istri maupun suami karena pada akhirnya akan membawa diri sendiri dan orang yang dicintai ke arah kehancuran. Hal ini sudah diingatkan juga dalam *Sarasamuscaya 107* (Oka, 2009: 68) yang berbunyi dalam bahasa Kawi sebagai berikut:

***Paramarthanikang krodha ngĀraṇya, musuh ngke ring sarira juga ya,
hana pwa sira tumingalaken ikang krodha, sira ta kinatwangan,
inalem, pinuja an haneng rat.***

Terjemahan:

“Hakikatnya yang disebut sebagai nafsu murka, adalah musuh dalam diri kita masing-masing. Jika ada orang yang mampu mengendalikan nafsu murka tersebut, maka ia akan disegani, dipuja, dan dihormati selama ada di dunia .”

Sloka tersebut mempertegas kembali bahwa sifat-sifat keraksasaan tersebut, bukan saja sifat yang dimiliki raksasa, melainkan sifat yang sesungguhnya ada juga dalam diri manusia dan akan menjadi musuh apabila tidak dapat dikendalikan. Sama seperti diibaratkan dalam kehidupan berumah tangga, jika ada yang tidak dapat menahan nafsu atau kemarahannya, konflik akan terjadi, dan jika itu dibiarkan berlarut-larut konflik akan melahirkan perpecahan bahkan sampai tindakan saling menyakiti dan membunuh. Begitu juga sebaliknya, apabila

dalam kehidupan rumah tangga, ada satu saja anggota keluarga yang mampu mengendalikan sifat kemarahan atau nafsu tersebut, kebahagiaan dalam keluarga akan terwujud, dan bahkan orang tersebut akan disegani. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh Śrī Rāma dan pangeran Laksamana yang tahan terhadap godaan Surpanakha, begitu juga Dewi Sītā yang tahan terhadap godaan Ravana.

Lebih lanjut berbicara soal tindakan Ravana dalam kisah *Āranya Kānda Ramāyāna*, sangat terpujinya disini Dewi Sītā yang mampu menolak tawaran Ravana meskipun diiming-imingi kehidupan mewah. Hal ini dikarenakan, apabila Dewi Sītā menyutujuinya dan terjadi perkawinan antara dirinya dan Ravana, perkawinan tersebut akan melahirkan perkawinan raksasa yang dilarang oleh agama Hindu. Hal ini seperti yang tertuang dalam *Manawa Dharmasastra III. 56* (Gelgel dan Hadriani, 2020: 73), yang berbunyi sebagai berikut:

*Hatwa chitwa ca bhittwa ca kroatim rudatim grihat,
prasahya kanya haranam raksaso widhi rucyate.*

Terjemahan:

“Melarikan seorang gadis dengan paksa dari rumahnya, dimana wanita tersebut menjerit, dan keluarganya terbunuh atau terluka, serta rumahnya juga dirusak, perkawinan ini dinamakan perkawinan raksasa.”

Jadi lewat sloka tersebut dapat menjadi pendidikan susila pula bagi calon suami di era sekarang, untuk melaksanakan perkawinan lewat jalan yang baik-baik, tanpa melakukan kekerasan bahkan pembunuhan. Hal tersebut dikarenakan, perkawinan seperti itu tidak akan membawa keharmonisan dalam kehidupan berumah tangga, justru membawa penderitaan baik bagi istri maupun suami itu sendiri karena menjalani hubungan dengan cinta sepihak.

3.3.4 Membunuh untuk Menegakkan Kebenaran

Dalam kehidupan terutama saat berumah tangga, tentu saja membunuh binatang bisa menjadi suatu hal yang lumrah untuk beberapa keluarga demi kebutuhan makanan. Namun dalam perspektif ajaran dan dalam keluarga tertentu, hal ini mungkin tidak dibenarkan, karena membunuh tetaplah membunuh, dan merupakan perbuatan tidak terpuji yang dilarang oleh agama. Hal inilah yang juga diperdebatkan oleh Dewi Sītā kepada Śrī Rāma suaminya dalam kisah *Āranya Kānda Ramāyāna*. Hal tersebut karena, Śrī Rāma banyak melakukan pembunuhan kepada kaum raksasa serta beberapa kali kepada binatang-binatang yang mengganggu pertapaan para bhagawan. Śrī Rāma hanya tersenyum dan berujar bahwa membunuh untuk menegakkan kebenaran dan melindungi sesuatu yang menjadi milik kita adalah tindakan yang benar.

Kemudian bagaimana sesungguhnya kitab suci Weda memandang kasus pembunuhan ini? Dalam kitab Mahabharata terdapat suatu kutipan berbahasa *Sanskerta* yang berbunyi “*Ahimsa Paramo Dharma, Dharma Himsa Tathaiva Ca.*” (Tim Penyusun, 2016: 122), Terjemahan dari kutipan tersebut adalah “*Tidak membunuh dan menyakiti adalah kebenaran yang tertinggi, demikian pula kekerasan untuk membela kebenaran.*” Jadi jika ditelaah secara lebih mendalam, jalan kekerasan bahkan sampai membunuh memang merupakan perbuatan berdosa karena disebut *Himsa Karma*, akan tetapi jalan kekerasan untuk membela kebenaran itu sendiri merupakan hal mulia sebagai kebenaran yang tertinggi.

Dari sana dapat diketahui bahwa, perbuatan Śrī Rāma untuk membunuh Para Raksasa bahkan sampai kurang lebih 14 ribu, dan juga membunuh burung gagak yang mengganggu pertapaan dan pelaksanaan *yajna* adalah tindakan yang benar. Begitu juga jika dicontohkan dalam kehidupan berumah tangga umat Hindu sehari-hari yang dalam menghidupi kebutuhan hidup keluarga, dan juga pelaksanaan *yajna* melaksanakan persembahan berupa daging, sehingga tidak lepas dari tindakan pembunuhan. Sehingga dengan mengetahui hal ini, dapat

menjadi suatu pedoman bagi umat Hindu terutama saat jenjang *Grhaṣṭha Asrama* (Rumah Tangga), yang berkewajiban melaksanakan *Panca Yajna* dan mungkin melindungi diri dari binatang yang mengganggu.

3.3.5 Sikap Reli Berkorban demi Melindungi Wanita

Sikap rela berkorban demi melindungi wanita merupakan pendidikan susila yang bisa menjadi pedoman kehidupan dalam kisah *Āraṇya Kānda Ramāyāna*. Hal ini bisa dilihat dari tindakan heroik Jatayu yang merupakan seekor burung perkasa, dalam menyelamatkan Dewi Sītā dari cengkaman Ravana. Bahkan Jayatu rela berkorban dengan sekuat tenaga untuk menyelamatkan wanita yang merupakan istri dari sahabatnya yakni Śrī Rāma. Meskipun pada akhirnya kalah dan harus merentang nyawa, tindakan Jayatu dapat menjadi suatu petunjuk bagi Śrī Rāma dan pangeran Laksamana untuk melakukan pencairan.

Jika dihubungkan dengan susila agama Hindu, tindakan Jatayu merupakan suatu bentuk tertinggi dari penghormatan kepada wanita. Dalam kehidupan, sikap seperti itu, sangat perlu diterapkan oleh setiap pria terutama yang telah memasuki fase berumah tangga untuk rela berkorban demi melindungi wanita. Wanita sendiri merupakan kekuatan atau sakti dari dunia beserta isinya. Bahkan dalam kitab *Manawa Dharmasastra* terdapat suatu penghormatan dan perlindungan kepada wanita yang diutarakan secara lebih lanjut dalam *Adyaya III, sloka 57* (Pudja dan Sudharta, 2002: 147), yakni:

*Sociante jamayo yatra vinasyatyasu tat kulam,
Na socianti tu yatraita varddhate tanghi sarvada.*

Terjemahan:

“Dimana wanita dalam suatu masyarakat hidup dalam kesedihan, maka lambat laun keluarga itu akan hancur. Begitu juga sebaliknya apabila wanita tersebut tidak sengsara, keluarganya akan selalu bahagia.”

Dengan mengetahui sloka tersebut, bisa direlasikan bahwa, tindakan heroik Jatayu merupakan refleksi dari pesan sloka tersebut untuk para lelaki agar senantiasa berusaha mencegah dan melenyapkan penderitaan wanita dalam suatu masyarakat. Kemudian, jika dilebarkan secara lebih luas lagi, tindakan rela berkorban dari Jatayu dalam usahanya menyelamatkan Dewi Sītā juga mengandung sebuah pesan bahwa, seluruh wanita di dunia sudah selayaknya dilindungi dan dijaga, tanpa memandang batasan identitas dan hubungan darah. Hal ini perlu agar terciptanya keharmonisan dalam kehidupan ketika wanita di seluruh dunia sudah bahagia dan bebas dari penderitaan.

IV. KESIMPULAN

Pendidikan susila yang berasal dari perspektif agama merupakan suatu ajaran yang kaya akan kandungan nilai luhur untuk membimbing umat manusia menjadi pribadi yang lebih mulia. Pendidikan susila ini juga berperan sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai macam tantangan dalam kehidupan, tak terkecuali saat fase kehidupan berumah tangga. Dalam agama Hindu yang menjadikan Weda sebagai kitab sucinya, terdapat banyak cerita sejarah yang kaya akan pendidikan susila, salah satunya adalah *Āraṇya Kānda Ramāyāna*. *Āraṇya Kānda* merupakan bagian ketiga dari tujuh *Kānda* dalam kisah *Ramāyāna* yang secara garis besar menceritakan tentang keberlanjutan perjalanan Śrī Rāma, Dewi Sītā, dan pangeran Laksamana untuk melaksanakan pengasingan di hutan Dandaka. Di dalam Hutan tersebutlah, mereka menghadapi berbagai macam tantangan terutama Śrī Rāma dan Dewi Sītā yang menjalani kehidupan berumah tangga (*Grhaṣṭha Asrama*), mulai dari membantu para bhagawan untuk melawan para raksasa Viradha yang hendak menghancurkan upacara *yajna*, menghadapi raksasa Surpanakha yang hendak menyakiti Dewi Sītā, menghadapi raksasa Khara beserta

pasukannya, dan diakhiri dengan kematian Jatayu dalam usahanya yang ingin menyelamatkan Dewi Sītā dari penculikan Ravana. Dari cerita-cerita dalam bagian *Āraṇya Kānda* tersebutlah, yang setelah dikaji dalam kacamata agama Hindu, ditemukan beberapa pendidikan susila yang dapat dipedomani oleh pasangan suami-istri dalam kehidupan berumah tangga, antara lain; kewajiban bagi seorang istri dan suami yang ditunjukkan oleh Dewi Sītā dan Śrī Rāma selama di pengasingan, menghindari sifat-sifat keraksasaan yang melahirkan *Sad Atatayi*, membunuh untuk menegakkan kebenaran yang dipaparkan oleh Śrī Rāma, serta siap rela berkorban demi melindungi seorang wanita yang ditunjukkan oleh Jatayu saat melawan Ravana.

Daftar Pustaka

- Adiputra, dkk. 2004. *Dasar-Dasar Agama Hindu*. Surabaya: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Amka. 2019. *Filsafat Pendidikan*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Atmaja, I Made Nada dkk. 2010. *Etika Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Gelgel, I Putu dan Hadriani, Ni Luh Gede. (2020). *Hukum Perkawinan dan Waris Hindu*. Denpasar: UNHI Press.
- Haris, Abd. 2010. *Etika Hamka. Kontruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Mantra, Ida Bagus. 2018. *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: Udayana University Press.
- Oka, Ida Pedanda Gde Nyoman Jelantik. 2009. *Sanatana Hindu Dharma*. Denpasar: Widya Dharma.
- Pudja, G. dan Sudharta, Tjokorda Rai. 2002. *Manawa Dharmacastra (Manu Dharmasastra) atau Weda Smrti Compendium Hukum Hindu*. Jakarta: CV. Felita Nursatama Lestari.
- Sindonews.com. 2021. *Gara-gara Kesepian Ditinggal Istri, Pria di Pasuruan Nekat Culik dan Cabuli Bocah SD*. [Online]. Available at: <https://www.google.co.id/amp/s/daerah.sindonews.com/newsread/499788/704/gara-gara-kesepian-ditinggal-istri-pria-di-pasuruan-nekat-culik-dan-cabuli-bocah-sd-1627913336> [Diakses: 17 Agustus 2021].
- Sudharta, Tjok Rai. 2019. *Sarasamuccaya Sanskerta dan Bahasa Indonesia (Cetakan Kedua)*. Denpasar: ESBE Buku.
- Sudirga, Ida Bagus, dan Segara, I Nyoman Yoga. 2014. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk Siswa SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2016. *Hasil-Hasil Mahasabha XI Parisada Hindu Dharma Indonesia*. Jakarta: Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat.
- Titib, I Made. 2004. *Purana Sumber Ajaran Hindu Komprehensif*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2008. *Itihāsa Ramāyāna & Mahābhārata (Viracarita) Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.